

BAB III

AKTIFITAS PERJUANGAN R.A. KARTINI

A. Faktor-faktor yang Mendorong Perjuangan R.A. Kartini

Pada tahun kelahiran Kartini, 1879, kekuasaan Belanda di Jawa semakin mantap. Perang Diponegoro, 1825 - 1830, telah berakhir dengan akibat kekuasaan Belanda meluas mutlak di Jawa. Di luar pulau Jawapun tentara Belanda bergerak. Maka dengan sendirinya kehidupan masyarakat setempat, termasuk perkembangan budayanya, mendapat pengaruh dari keadaan bersangkutan.

Dalam kaitan itulah abad ke-19 perlu kita soroti sejenak, karena pada abad tersebutlah dunia secara menyeluruh mengalami perobahan yang cukup mendasar, dan yang berpengaruh kuat pula terhadap kehidupan masyarakat dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Dan politik penjajahan beserta wilayahnya oleh negara-negara Eropa di Asia dan Afrika hal inilah yang disebut dengan "Revolusi Industri" yang berpengaruh besar atas diperkuatnya kuasa negara-negara Eropa di wilayah jajahan.¹

Pada zaman kartini itu negeri kita di jajah oleh bangsa Belanda. Maka negeri kita masih "Hindia Belanda" semua kekuasaan ada ditangan Belanda. Semua pangkat dan

¹•Haryati Soebadio. Sapaninah Sadli, Kartini Pribadi Mandiri, Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 3

kedudukan yang tinggi dipegang oleh orang Belanda. Orang Indonesia hanya diberi pangkat dan kedudukan yang rendah saja. Demikian itu di semua bidang dalam masyarakat waktu itu. Dalam keadaan demikian maka orang Belanda di negeri kita memandang dirinya lebih dari pada orang bumi putera. Karena itu juga minta dihormati oleh orang Bumiputera. Sikap ini lebih-lebih terdapat dikalangan para pejabat pamong praja, yang waktu itu dinamakan kaum (BB = *Binnenlands Bestuur*). Di kalangan BB Belanda itu sikap minta dihormati itu tadi sudah bersufat "gila hormat". Para pegawai BB Bangsa Belanda minta diberi penghormatan yang sama seperti yang diberikan oleh para pegawai bawahan kepada pemimpin-pemimpin pamong praja yang tertinggi: yaitu; Bupati, Jadi para pegawai bawahan itu (meskipun cukup tinggi juga kedudukannya, seperti wedono, asisten wedono dsb) harus berjongkok atau duduk dibawah, menyembah dan bicara bahasa Jawa "Kromo Inggil". Jadi seorang bangsa Indonesia (Jawa) yang telah lulus HBS dan dapat bicara bahasa Belanda dengan lancar, kalau ditanya sesuatu, tidak boleh menjawab dalam bahasa Belanda, Ia harus memberi jawaban dalam bahasa "Kromo Inggil". Biasanya orang-orang Belanda itu mempergunakan bahasa melayu (waktu itu belum ada bahasa Indonesia) sudah tentu bahasa melayu pasaran yang kasar, karena mereka biasanya tidak menguasai bahasa Melayu yang halus.

Seorang Residen atau Asisten atau bahkan seorang kontrolir harus disebut tuan "kanjeng tuan" atau "Kanjeng

tuan besar" dan seorang pegawai muda yang "berani" menjawab dalam bahasa Belanda akan dicap "kurang ajar" dan biasanya sebagai hukuman dipindahkan ketempat yang sangat tidak menyenangkan. Jadi mereka orang Belanda yang tidak mau kalau orang pribumi bicara bahasa Belanda dengan mereka! Tetapi sikap mereka itu sebetulnya dapat dimengerti juga. Sebab bahasa Belanda tidak memungkinkan yang berlebih-lebihan seperti bahasa Jawa. Antara bahasa Jawa seorang bawahan harus bicara kromo inggil, harus duduk dibawah, menyembah dsb. hal demikian itu dirasa enak sekali oleh orng-orang Belanda kolonial itu. Padahal sudah sebenarnya di Jawa mempergunakan kromo inggil dengan orang yang lebih tinggi tingkatanya dan lebih tua usianya, dan orang-orang Jawa sangat segan mempergunakan bahasa kromo inggilkalua bukan dengan bangsanya. Lebih-lebih jelas dengan orang asing.

Mengenai soal dalam bahasa Belanda ini Kartini mempunyai banyak cerita kejadian inim didunia BB. tentang kakak-kakaknya sendiri ia bercerita dengan nada acuh:

"Kakak-kakakku mempergunakan bahasa kromo inggil terhadap atasanya (orang Belanda). Belanda ini yang sudah kenal baik dengan kami menegur mereka dengan bahasa Belanda, dan ada juga yang minta agar mereka memakai bahasa Belanda juga. Tetapi kakak-kakakku tidak mau, dan Ayah juga tidak mengijinkannya. Kakak-kakakku dan ayahku tahu betul sikap apa yang harus diambil! para pejabat BB Belanda yang mengira dirinya sudah "dewa" itu terlalu suka bersilat dengan kata "prestise" aku sendiri tidak memeperdulikan itu. Aku malah sering ketawamelihat cara mereka berusaha keras untuk mempertahankan prestise terhadap kami, Orang Jawa. Aku pernah

*membicarakan soal ini dengan beberapa sahabat baik dari korp BB Belanda mereka tidak membantah, tetapi mereka juga tidak menyatakan persetujuannya, meski aku tahu pasti bahwa dalam hatinya mereka membenarkan aku. Itupun untuk prestise.... sungguh lucu sekali bagaimana tuan-tuan besar itu bersusah payah supaya kami merasa hormat kepada mereka."*²

Bergolaknya bangsa mempengaruhi keadaan stabilitas di sekelilingnya membuat politik, ekonomi, budaya, agama, dan masyarakatnya tidak stabil dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti timbul pergolakan di bawah ini.

1. Politik.

Sejak VOC dibubarkan oleh pemerintah Belanda atas desakan Perancis, Indonesia lalu menjadi "milik" pemerintah. Jadi bukan lagi "milik" organisasi swasta. Namun demikian pemerintah Belanda baru dapat "memiliki" Indonesia sepenuhnya setelah perang Koalisasidi Eropa. Sejak saat itu tahun 1816, tanah air kita disebut Hindia Belanda (Nederlands Indies) dan dianggap sebagai bagian dari Paxner Lancia yang terdiri dari Indonesia, Suriname, Gurasyaou dan Nederlands sendiri.

Para pemimpin bangsa Belanda tentu saja berpendapat, Indonesia sebagai daerah Jajahan Kekayaan yang harus dihisap sebanyak-banyaknya untuk keuntungan

2. Siti Soemandari Soeroto, Kartini sebuah Geografi, Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal. 116-117.

dan kepentingan bangsa Belanda sendiri. Meskipun pemimpin Belanda tak sependapat mengenai penghisapan kekayaan Indonesia, akan tetapi mereka tidak sependapat mengenai caranya.

Karena Belanda sendiri mempunyai golongan-golongan, golongan Liberal menghendaki agar kekayaan Indonesia dihisap melalui pihak swasta. Jadi pemerintah Belanda tidak ikut campur. Sedangkan golongan Konservatif menghendaki agar kekayaan Indonesia dihisap melalui pihak pemerintah, jadi swasta tidak boleh ikut campur tangan.

Perbedaan pendapat antara golongan liberal dan golongan konservatif tersebut akhirnya dimenangkan oleh golongan konservatif sesudah raja Belanda menyetujui rencana Jendral Van den Bosch mengenai cara eksploitasi kekayaan Indonesia. Rencana Van Den Bosch itu terkenal dengan nama *cultuurstelsel* yang lebih tepatnya ialah Tanam paksa, karena pada hakekatnya rakyat kita dipaksa agar menjalankan aturan tersebut.³

Selain *Cultuurstelsel* atau tanam paksa yang dilakukan Belanda, Belanda juga mengadakan perdagangan, yang berpusat di daerah luar Jawa. Tetapi kegiatan Belanda pada abad ke 19 adalah kegiatan politik perekonomian seperti buruh paksa, politik kenegaraan dan

³-Ibnoe Soewarno, Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia, Widya Utama, Surabaya, 1985, hal. 11

militer. Kendati dalam bidang ini, pengaruh Belanda terhadap Jawa sendiri terbatas. Walaupun ide birokrasi Eropa dan lembaga-lembaga baru telah mulai diperkenalkan dalam daerah kekuasaan Belanda diakhir abad ke-18, struktur administrasi baik di daerah yang diperintah langsung oleh Belanda (di luar Batavia dan sekitarnya) maupun di daerah yang di kuasai pangeran pribumi masih didominasi oleh tipe-tipe Jawa dalam personil, struktur dan ideologi selama periode pemberontakan.

Kuatnya bentuk asli tersebut dapat dicontohkan dengan masih pentingnya pejabat-pejabat Jawa atau para bupati dalam administrasi lokal dan regional, dan kenyataan Belanda mengeksploitasi sumber daya tanah dan buruh dari pedalaman terutama melalui sistem upeti atau iuran, yang merupakan penggabungan antara anggaran pendapatan pra-eropa-dan kebiasaan-kebiasaan administratif.⁴ Seperti tuan-tuan Jawa, pejabat-pejabat Belanda berjalan-jalan di bawah payung yang didekorasi sesuai dengan pangkat mereka, sementara para bangsawan Jawa tetap memakai baju kebesarnya, tata krama dan tingkah laku yang diatur. Sebelum pertengahan abad-19, orang Jawa yang mengadopsi sedikit bentuk militer dan politik baru yang dibawa Belanda tersebut. Dalam lingkup sosio-budaya,

⁴. Michael Adas, Ratu Adil, Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa, CV. Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 8

keengganan orang Jawa untuk meniru atau meminjam dari mereka yang dipandang sebagai orang asing yang kasar, malah lebihnya. Hasilnya, perubahan dalam organisasi kerajaan dan gaya hidup yang ingin diperkenalkan oleh orang Belanda dan Inggris (selama periode antara tahun 1811 - 1816) dalam dekade pertama abad ke 19, malah dipandang makin merusak dan mengganggu. Inilah salah satu faktor perangsang utama yang mendorong pangeran Diponegoro dan sejumlah pengikutnya mengadakan pemberontakan terbuka, dan pada saat itu menjadi pihak Belanda.⁵

Begitulah Belanda selalu ingin menguasai Indonesia secara DEFAKTO, . Membuat rakyat Indonesia tidak bersahabat lagi, Pada permulaan Belanda datang ke Indonesia dengan misi-misi tertentu seperti perdagangan dan telah menjadi pahlawan karena telah berhasil mengusir Jepang dari Indonesia, dan sikapnya agak ramah. Tetapi pada akhirnya sama saja kalau penjajah tentu saja tetap menjajah itulah memang tujuannya.

2. Sosial Ekonomi

Suatu bahaya kelaparan di Jawa Tengah dalam tahun 1849 - 1850 membutuhkan mata umum di negeri Belanda tentang keadaan-keadaan di Jawa. Bahwa bencana itu

⁵. Ibid., hal. 9

disebabkan oleh tanam paksa menurut Frensen van de pulle, yakni bekas pengusaha penanam tebu dan seorang liberal yang yakin sekali, dan sebagai menteri urusan jajahan dan kemudian paling banyak berjasa pada penghapusan sistem tanam paksa, adalah tidak benar. Ia menulis, bahwa sebab-sebab utama dari bahaya kelaparan itu terdiri dari panen-panen yang gagal, serta sangat buruknya pimpinan para kepala pemerintahan setempat dan rodi yang berlebihan untuk pembuatan dan benteng-benteng dan sebagainya.

Menurut pendapatnya bahaya kelaparan itu hanya sebageian kecil sekali disebabkan oleh stesel tanam paksa sebagai satu-satunya yang menyebabkan kelaparan tersebut. Tetapi akibatnya ialah bahwa rasa keadilan sementara orang-orang yang berpengaruh di negeri Belanda menjadi sadar.⁶

Hal ini berobahnya politik kolonial yang dijalankan antara tahun 1850 dan 1860; tekanan penanaman paksa dan stesel paksa diserang dengan hebat, seperti diterangkan di atas bermacam-macam cita-cita Belanda menentang stesel tanam paksa. Yakni kepentingan pengusaha-pengusaha pabrik gula yang timbul dalam stesel tanam paksa dan juga cita-cita politik liberal.

⁶.Prof. Dr. H. Burger, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, Jilid Pertama, Pancaparamita, Jakarta, hal. 207

Selain stesel tanam paksa masyarakat dihadapkan dalam persoalan yang lain, seperti berdasarkan adat yang sebenarnya telah ada aturan-aturan menetapkan hak dan kewajiban pengusaha terhadap penggarap tanah. Di samping itu raja atau gubernemen tetap mempunyai hak untuk mengadakan pungutan hasil dan pengerahan tenaga. Di mana-mana ada anggapan bahwa raja dan gubernemen Hindia Belanda mempunyai hak milik atas tanah, termasuk hak mengerahkan tenaga pemilik atau penggarapan tanah itu.

Penduduk dan pengusaha tanah ada di bawah kekuasaan Bupati yang karena kedudukannya itu berhak untuk menempatkan jasa-jasa mereka. Antara lain untuk membangun umum; bila diperlukan berbagai alat pengangkutan, pedati, kerbau, kuda, dan sebagainya dengan penggantian pembayaran.

Para Bupati sebagai penguasa daerah beranggapan bahwa mereka juga memiliki tanah di daerahnya. Karena itu mereka merasa berhak untuk menarik berbagai pungutan, baik berupa hasil bumi maupun jasa-jasa. Sikap dan tindakan para bupati seperti itu juga ditiru oleh pengusaha-pengusaha di bawahnya, sehingga beban yang dipikul oleh rayat sangat berat. Disebut adanya delapan pajak yang dipungut. Kedudukan Bupati yang sangat berkuasa pada awal abad XIX sebenarnya merupakan kelanjutan dari keadaan semasa VOC. VOC yang memusatkan kegiatan pada perdagangan, pada satu pihak tidak mau

mencampuri urusan pemerintahan, maka menyerahkannya ke bupati, pada pihak lain digunakan pengusaha daerah itu sebagai saluran untuk memperoleh hasil produksi daerah yang dibawanya untuk perdagangan. Seperti beras, gula, kopi, indigo, dan sebagainya. Dalam situasi seperti itu para bupati memperoleh kekuasaan besar di daerahnya. Dengan demikian struktur feodal diperkuat. Hal mana tampak pada gaya hidup para bupati seperti tercermin dalam pengikutnya dan tanda-tanda kebesarannya, besarnya rumah tangga, dan sebagainya yang kesemuanya itu mencerminkan dan berfungsi untuk menambah kewibawaan di mata rakyat kepada atasannya.⁷

Walaupun R.A. Kartini seorang anak Bupati dan suka berteman dengan orang-orang Belanda serta dengan para bupati lainnya, tetapi semua itu tidak lepas dari pandangan sinis dan kritikan yang ditujukan kepada mereka. Seperti atas sikap para bupati diatas tadi, Kartini dengan tegas, tanpa pendahuluan, ia langsung menyerang:

"Rakyat itu kami sangat setia kepada golongan bangsawannya." Apa saja yang keluar dari golongan itu, dengan mudah dapat diterima oleh rakyat. Tetapi manfaat apakah yang telah ditarik dari keadaan itu, yang sebenarnya dapat menguntungkan bagi semua pihak. Ya pemerintah, ya kaum ningrat,

7. Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium, Jilid I, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 304

ya rakyat? sampai sekarang tidak lain hanya untuk menjaga keamanan negara dan supaya penghasilan negara dapat masuk secara teratur!

Negara dan kaum ningrat yang menarik keuntungannya. Tetapi apa keuntungan bagi rakyat? Apa gunanya kaum ningrat yang dijunjung tinggi itu bagi rakyat. Kalau mereka dipergunakan oleh pemerintah untuk memerintah rakyat? Sampai sekarang tidak ada, atau sangat sedikit menguntungkan bagi rakyat lebih banyak merugikan. Kalau kaum ningrat menyalahgunakan kekuasaannya, hal mana tidak jarang terjadi. Keadaan demikian itu harus berubah. **"kaum ningrat harus dijadikan pujaan bagi rakyat"**! Sehingga akan sangat banyak bagi rakyat. Kaum ningrat harus membawa kaum ningrat kearah itu. Dan satu-satunya jalan ialah memberikan pendidikan yang mantap, yang tidak semata-mata didasarkan kepada pengembangan intelektual, melainkan pembinaan watak. **hal ini hendaknya selalu diperhatikan dalam segala macam pendidikan yang diberikan kepada orang Jawa**".....contohnya banyak sekali yang membuktikan bahwa tingkat kecerdasan otak yang tinggi sama sekali tidak merupakan jaminan adanya keagungan moral!"⁸

Begitulah kritikan-kritikan Kartini agar kaum bangsawan tidak semena-mena, karena rakyat sudah susah karena penjajah dan ditambah beban yang lain lagi Kartini hanya ingin rakyatnya hidup tenteram tanpa terjadinya aturan-aturan yang memberatkan perekonomian, Karena kita tahu mereka baru saja terlepas dari perpolitikan Belanda tentang tanam paksa, Dan suatu negara untuk mengembalikan perekonomian agar nantinya stabil itu memerlukan waktu yang cukup lama, maka Kartini membuat intrik-intrik tersendiri yaitu untuk memajukan

⁸. Sitisoemandari, *op.cit.*, hal. 171-172

perekonomian masyarakat sekitarnya dengan mengelompokkan orang-orang untuk diberi bekal sebagai pengrajin ukir-ukiran. Inisiatif ini diperoleh dari Kartini setelah Sultan Mantingan pergi ke Cina dan setelah itu membawa sebuah ukir-ukiran yang sangat bagus, ketertarikan ini berlanjut untuk membuat ukir-ukiran sendiri dengan khas tersendiri yaitu Jepara.⁹ Kita mengetahui teman-teman Kartini orang-orang Belanda sangat banyak sekali dengan begitu Kartini bisa mempromosikan hasil kerajinan tersebut. Seperti surat Kartini kepada nyonya Ambedon pada tanggal 30 September 1901. langsung pada intinya; "1 Oktober. Seperti yang nyonya bentangkan mengenai tinjauan diadakannya pameran seni dan kerajinan Bumiputera, begitu juga kami selalu memahaminya, sejak kami mendengar tentang hal itu. Dr. Andriani pasti tidak mendengar dengan baik ketika malam itu di rumah nyonya dibicarakan tentang pameran yang akan datang itu. Yang mulai berbicara tentang pameran etnografi, sedangkan rencana tuan adalah menyelenggarakan pameran mengenai kerajinan dan industri seni rupa Bumiputera untuk kepentingan penduduk sendiri. Tuan hendak menunjukkan kepada masyarakat luas kemampuan Bumiputera yang nasibnya menumbuhkan simpati besar Yang Mulia. Gagasannya secara

⁹ Dr. H.J. De Graf, Dr. T. Ghpigeart, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit Mataram, Grafitipers, 1986, hal. 131

singkat adalah menghidupkan, mengembangkan kerajinan dan seni Bumiputera dan melalui ini membuat rakyat lebih sejahtera.¹⁰

Setelah berusaha dan mempromosikan hasil ukir-ukiran para Bumiputera, kemudian Kartini mendapat pesanan dari luar khususnya dari negeri Belanda. Seperti surat Kartini kepada Ambedon, pada tanggal 10-1-1902. sebagai berikut:

"Kedua surat Nyonya dan wesel pos F 42,50 telah saya terima dengan baik diiringi ucapan terima kasih yang mendalam. Saya ingin menahan sisa uang F 5,70 di sini untuk pesanan baru. Tetapi sayang baru kemudian dapat dilaksanakan, karena lain-lainnya telah mendahului nyonya dengan pesanan-pesanan, antara lain Sripaduka. tetapi juga tuan de Villeneuve, yang minta saya pesankan harus saya jawab bahwa baru menjelang pertengahan pebruari pesanan Gubenur akan dipekerjakan, karena sesudah berbulan-bulan sebelumnya para pengukir kayu telah menerima pesanan yang baru menjelang waktu itu akan selesai. Tidak lama setelah Sri Paduka dan sebelum nyonya teman-teman baik kami saya memesankan barang besar dari ukiran kayu. Saya telah menjanjikan bantuan, tetapi mereka harus sabarlah. Juga nyonya tercinta, saya harap sabar. Ada Taufan pemesanan akhir-akhir ini - sayang selama-lamanya bahwa seniman-seniman kami yang pandai-pandai tidak memiliki modal kerja sehingga antara lain tidak mungkin bagi mereka mempunyai persediaan ukiran kayu. Setiap orang datang kesini hendak membeli barang ini atau itu, tetapi selalu pergi lagi dengan kecewa. Karena itu saya senag sekali bahwa Nyonya mengirimkan uang lebih dulu kalau nyonya

¹⁰ Sulastin Sutrisno, Kartini, Surat-surat Ny. Rm. Ambedan-Mandri dan Suaminya, Djembatan, Jakarta, 1992, hal. 143

memesan ini dan itu tukang ukir saya beri dulu sebagian dari yaang harus diterimanya untuk membeli kayu dan membayar upah kenek-keneknya. Kalau pesanannya sangat banyak, uang mukanya cepat sekali membengkak, saya tidak dapat memberi. Ah, untuk itu saya ingin sekali memegang ratusan ribu rupiah untuk menyuruh orang-orang itu bekerja kers memborong karya mereka.¹¹

Begitu gigihnya R.A. Kartini dalam memperjuangkan perekonomian masyarakat untuk mengembalikan kestabilan perekonomian di Jawa. Stelah dia menikah dan pindah ke Rembang pun tetap mengkoordinasi para pengrajin, tetapi di Rembang pengrajinnya rata-rata Wanita, yaitu pengrajin batik. Untuk kerajinan batik ini Kartini yang mengajari sendiri. Dengan begitu R.A. Kartini ikut mengembalikan perekonomian masyarakat setelah adanya politik tanam paksa. Perjuangan Kartini ini tidak lebih juga di bantu oleh teman-temannya yang lain dalam dukungan dan memasarkan hasil produksi masyarakat.

3. Sosial Budaya.

Dua kekayaan manusia yang paling utama ialah akal dan budi lazim disebut pikiran dan perasaan. Di satu sisi akal daan budi atau pikiran dan perasaan tersebut telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih dari pada tuntutan hidup makhluk lain. Dari

¹¹. Ibid., hal. 221

sifat tuntutan rohani. Bila diteliti jenis jenis maupun ragamnya sangat banyak, namun yang pasti semua itu hanya untuk mencapai kebahagiaan. Binatang barangkali memiliki juga perasaan tersebut, tapi jelas tidak mungkin hal itu akan dirasakan dengan kesadaran karena perilaku itu bukan saja berkaitan erat, tetapi bahkan ditentukan oleh akal dan budi. Padahal jelas hewan tidak mempunyainya.¹²

Secara sosiologis lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan, oleh kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta dan hasil rasa yang di dasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka lingkungan budaya terdiri dari aspek material dan spiritual. Dalam tulisan ini pembicaraan hanyaalah akan di batasi pada aspek spiritual atau imaterial saja.

Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan yang baik atau yang buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi pihak-pihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai suatu hal baik, maka hal itulah yang dianut dan sebaliknya. Dengan demikian dapatlah di katakan, bahwa

12. Drs. Djoko Widagdhho, dkk., Ilmu Budaya Dasar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 24

nilai-nilai sebagai inti lingkungan budaya spiritual, merupakan hal yang abstrak kadang-kadang manusia menyadari bahwa ada nilai-nilai yang berlaku, akan tetapi tidak jarang hal itu mengatur dirinya dengan demikian saja, oleh karena pengaruh lingkungan sosial yang ada. Oleh karena itu, maka untuk mengetahui nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bagian masyarakat, lazimnya ditetapkan indikato-indikatornya dengan berpegang indikator-indikator itu, akan diperoleh pegangan yang agak kongkrit, sehingga nilai-nilai akan dapat ditelaah secara seksama.

Pada dasarnya, terdapat lima indikator nilai, yakni:

- a. Pandangan mengenai hidup.
- b. pandangan mengenai karya.
- c. Pandangan mengenai hakekat waktu.
- d. Pandangan mengenai lingkungan alam.
- e. Pandangan mengenai lingkungan sosial.

Perlu diakui Indonesia tidak ada pandangan-pandangan yang seragam mengenai hal-hal tersebut diatas. yang tampak ada, adalah sebagai kecenderungan, yang untuk mudahnya dapat dikatagorikan kedalam golongan-golongan dan pandangan-pandangan tertentu,¹³ seperti budaya di

¹³.Prof.Dr. Soerjono Soekanto, SH., MA., Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 83-84

Jawa Tengah. Kebudayaan Jawa di Jawa tengah memang hanya satu varian dari kebudayaan-kebudayaan Jawa. Meskipun lingkupnya menjadi lebih terbatas tetapi varian ini pun bukan varian yang homogen serta bebas dari keragaman. Paling tidak, orang-orang bisa membedakan adanya tiga lingkungan budaya di Jawa Tengah yang satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang cukup jelas perbedaannya. Ketiga lingkungan budaya itu adalah lingkungan budaya keraton (atau sering disebut lingkungan budaya Nagragung), dan lingkungan budaya Banyumasan yang meliputi pula daerah kedu dan sekitarnya (sering disebut pesisir wetan dan pesisir kulon), yang terakhir ini secara populer sering pula disebut dengan akronim lingkungan Dulangmas (singkatan dari Wedu, Magelang, dan Banyumas). Lingkungan budaya yang meliputi lingkungan budaya keraton dan lingkungan budaya banyumasan itu ditambah lagi dengan beberapa daerah di luar Jawa Tengah seperti Yogyakarta. Madiun, Kediri, dan Malang sering pula disebut sebagai daerah kejawaan.

Bagi pengamatan yang lebih teliti, dalam tiap-tiap lingkungan budaya tersebut masih bisa dilihat berbagai varia yang masing-masing mempunyai corak dan ciri yang berbeda.¹⁴ Yang semua itu dipengaruhi oleh perubahan

14. Ir. Sujanto, Refleksi Budaya Jawa, dalam pemerintahan dan Pembangunan, Dahara Prize, Jakarta, 1992, hal. 28-29

sosiokultur. seperti dengan meluasnya biokrasi kolonial, tumbuhan stu glongan baru dalam masyarakat, yaitu golongan priyayi. Golongan ini sudah lepas dari ikatan keraton, karena sub rdinasi mereka tidak lagi kepada raja tetapi kepada pemerintah kolonial. Ini terjadi ketika akhirnya daerah mancanegara dan pasisir jatuh tangan kekuasaan kolonial. Sampai berapa jauh para bupati didaerah-daerah itu berhasil melepaskan diri dari pengaruh budaya keraton dimasa lalu, patut mendapat perhatian dalam penalitian sejarah kebudayaan. Apakah sebagai kelas baru bagi dalam masyarakat merekalah yang mendorong timbulnya budayawan Banyumasan atau semarangan, juga Jepara,? yang jelas, perbedaan antara pusat budaya kraton dengan para sentanannya dan budaya pasisir dengan para bupati seperti Rembang, nampak dalam sosialisasi anak-anak para priyayi itu. Kartini tidak akan lahir dari lingkunga bupati kejawen. Proses penjarakan diri itu terjadi dengan menghilangkan golongan bangsawan di mancanegara dan pesisir. Pengaruh kebudayaan Barat dan sekaligus kebudayaan Islam semakin kuat di daerah pinggiran ini. Golongan priyayi menjadi pembentukan selera baru dari kebudayaan? Apakah karena itu ada pendekatan antara budaya tinggi dan budaya desa di daerah pinggiran? Bagaimana perkembangan kebudayaan di daerah kejawen setelah penghapusan apanage? Dapat dimengerti kalua ada pendekatan antara kebudayaan rakyat dengan

kebudayaan keraton sesudah masa ini, karena dualisme tidak lagi diperlukan sebagai simbol kultur dari subordinasi petani kepada kelas kerajaan kraton para bangsawan, subordinasi kebudayaan rakyat kepada kebudayaan keraton.

Perubahan sosial selanjutnya terjadi dengan munculnya kelas menengah dikota-kota, terdiri dari golongan-golongan intelektual, pedagang dan pengusaha, pada mula golongan kelas menengah ini tidak memusatkan perhatian kepada masalah politik dan ekonomis, sehingga hampir-hampir tidak mungkin menjadi patron dari sebuah kebudayaan baru. Apalagi kelas menengah yang tumbuh pada awal abad ke-20 mempunyai tradisi santri yang kuat, dari alam budaya desa dan sntri, tidak tertarik kepada gerakan kebudayaan.¹⁵

Walaupun pada zaman pada saat itu adanya santri-santri, tetapi semua itu masih terbatas pada santri pria saja, Budaya yang mengharamkan atau tidak memperbolehkan seorang wanita untuk belajar sangat dominan pada saat itu. Juga budaya yang mengolong-golongkan masyarakat atas dasar status ekonomi dan status pangkat serta status kebangsawanan. Semua adat di atas itulah tadi yang ditentang oleh Kartini menyamakan manusia dari berbagai

15. Dr. Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, PT Tiara wacana, Yogya, 1987. 26-27.

statusnya. Karena semua manusia adalah ciptaan yang kuasa.

4. Agama.

Agama di Indonesia sebelum kedatangan Islam, masyarakatnya beragama hindu dan budha. Dengan dakwa yang mengutamakan peresapan secara damai. Cara ini dilakukan oleh para penyebar Islam baik di Jawa timur, Jawa Tengah maupun Jawa Bara. Dakwa secara teratur dan sabar, bahkan sering menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat yang mereka jumpai. Misalnya slametan nyadran yang dilakukan di bulan sya'ban (Jawa : Wulan Ruwah), ini menurut pigeaut jelas sama dengan pesta ssraddha (pemujaan arwah) pada Zaman Majapahit. Begitu pula istilah "pasa" menjadi nama bulan dimana orang Islam berpuasa yakni Rhamadhan, istilah pasa tersebut Wali penyebar Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara, selamatan, keramaian-keramaian, setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduistis. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara-cara dakwa sepeerti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan gonjangan-gonjangan yang berbahaya. Pada sisi lain para wali juga menafsirkan secara baru cerita-cerita wayang yang telah dikenal

rakyat kedalam "pakaian Islam" sehingga Qur'an dapat diserap dan diresapi secara enak oleh para penguasa di daerah pedalaman dan dipadukan dengan unsur-unsur Ramayana dan Mahabharata.

Penyebaran agama Islam dengan mengutamakan peresapan secara damai dan dengan mentolerer kepercayaan dan adat istiadat yang ada bukannya tidak membawa eksese. Eksese itu sampai sekarang masih terasa yaitu dalam banyak aspek kehidupan keagamaan jelas kelihatan bersifat sinkretistik.¹⁶

Dan akhirnya Islam mulai masuk ke wilayah kerajaan-kerajaan tersebut tanpa menimbulkan gonjangan. Kenyataan tersebut di atas hanya memungkinkan adanya penyesuaian dan adaptasi. Maka akhirnya masyarakat di Jawa pada saat itu dalam memahami Agama hanya menjalankan syariat sehari-hari apa yang dikatakan oleh modin atau said pada saat itu. Yang bisa membaca Al-Qur'an pun sangat terbatas atau hanya orang-orang tertentu, itupun tidak bisa memahami atau menerti arti dari Al-Qur'an. Jadi golongan orang-orang yang benar-benar mengerti membaca dan memahami adalah memang golongan orang-orang yang memang kaum para alim ulama pada saat itu. Para alim ulama pada saat itu berpendapat Al-Qur'an sangat suci untuk

16. Samsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan, di Indonesia, Usaha Nasional, Sby, 1987 hal. 36-37.

dimengerti dan diterjemahkan, jadi sebenarnya selama ini masyarakat menjalankan tanpa adanya pendukung yang kuat untuk menambah keimanan mereka. Maka dari itulah Kartini membuka semua yang ada.

R.A. Kartini sangat peka oleh keadaan lingkungan pada saat itu, semua itu sudah diterapkan oleh ayahnya sejak kecil walaupun keadaanya adalah orang berada atau bangsawan. Kalau benar-benar apa yang dikatakan oleh **Theodore M. Newcomb** dalam teorinya sebagai berikut: Keadaan hidup yang dapat membuktikan betapa besarnya pengaruh terhadap perikelakuan seseorang serta kepribadian yang terdapat di baliknya, dalam dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian yang disebabkan oleh karena individu yang bersangkutan memang tinggal dalam lingkungan yang demikian.¹⁷

B. Pemikiran dan Perjuangan R.A. Kartini.

Menurut **Joseph Roucek** dan **I. Waren** bahwa sosialisaso dan kepribadian seseorang dapat dilihat melalui individu yang mempunyai status dalam satu-satu banyak kelompok. Keluarga adalah kelompok yang pertama, yang dengannya individu mempunyai hubungan yang terus-

¹⁷. Soejono Doekanto, Sosiologi suatu pengantar, CV Rajawali, Jakarta, 1982, hal. 182.

menerus. Jad, biasanya dikalangan keluarganya seseorang individu mula-mula mendapat kedudukan dan menjadikannya sebagai pribadi.¹⁸

Sebagaimana teori diatas, latar belakang Kartini merupakan gambaran dari teori tersebut. R.A. Kartini kedudukannya sebagai seorang putri keraton yang peka terhadap lingkungan membuat dia mencerminkan seorang pribadi yang mandiri, serta didukung oleh keadaan lingkungan keluarga yang penuh dengan pribadi tegas dan bijaksana. Sebagian dari sifat-sifat Kartini yang luar biasa adalah warisan dari leluhunya ada tiga orang yang menonjol yaitu eyangnya (Pangeran Ario Tjondronegoro IV), pamannya (Pangeran Ario Hadiningrat) serta Ayahnya (R.M.A. Ario sosroningrat). Eyangnya Pangeran Tjondronegoro IV pada usia 25 sudah menjabat sebagai Bupati Kudus, sebagai bupati yang menjabat dari 1836 sampai 1866, eyang ini mengalami merajalelanya taman paksa yang pada waktu itu akhlak mayoritas pejabat bangsa Belanda dan bangsa bumiputera, dari atas sampai bawah, salah seorang bupati yang terlibat atau menyalah gunakan kekuasaannya pada saat itu ialah Bupati Demak. yang akhirnya mengakibatkan bencana kelaparan tahun 1848, akhirnya pemerintah memandang Tjondronegoro IV untuk

18. Josphe Roucek, roland 1 Waren, Pengantar Sosiologi, PT Bina Aksara, 1984, Jakarta, hal. 33.

menjadi Bupati Demak. Akirnya dua tahun kemudian beliau berhasil, kemudian tahun 1852 beliau danugerahi gelar tertinggi bagi pejabat pamong praja: Pangeran.

Selain itu beliau juga tersohor karena sebagai seorang Indonesia yang pertama yang mendobrak kekolotan adat yang menghalang-halangi kemajuan jalan arah kemajuan, dengan memberi pelajaran kepada putra-putrinya dengan hasil gemilang. Pada waktu beliau sudah insaf bahwa pendidikan Barat adalah syarat mutlak untuk maju. Tetapi bagaimana bisa mendapatkan pendidikan Barat di Hindia Belanda waktu itu? sampai tahun 1848 belum ada sekolah pun waktu itu

Bernard Vlekke menulis dalam bukunya;

"Sungguh tidak dapat dibantah selama tanam paksa pemerintah sangat menelantarkan urusan pendidikan. Baru pada tahun 1848 diambil keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah rendah bagi anak-anak Jawa terkemuka ditiap-tiap keresidenan. Juga dibuka sekolah guru untuk mendidik guru-guru bumiputera. Dengan demikian pemerintah mengharapkan akan mendapat calon-calon bupati dan pegawai-pegawai yang lebih terdidik..... Tetapi pemerintah melakukan semua itu dengan lamban..... selalu timbul berbagai perbedaan pendapat, mengenai memberikan atau tidak memberikan pelajaran bahasa Belanda kepada pribumi..... aliran-aliran yang konservatif selalu khawatir akan timbulnya akibat-akibat yang membahayakan. Jika diberikan terlalu banyak kepada bangsa pribumi....." 19

Tetapi bagaimanapun juga bupati Tjondronegoro IV telah bertekad memberikan pendidikan berat kepada anak-

19. Siti Soemandari Soeroto, op-cit hal. 18-19.

anak-anaknya, ia tidak bisa membuang waktu untuk menunggu sampai pemerintah membuka sekolah maka beliau ambil inisiatif memanggil seorang "Gubernur" langsung dari Belanda untuk mendidik anak-anaknya. Sudah tentu tindakan beliau ini menimbulkan banyak kritikan dan kecaman terutama dari bupati-bupati yang kolot, tetapi akhirnya tindakan itu dicontoh oleh bupati-bupati yang lain.

Hadinigrat adalah terkenal sebagai orang yang cerdas. Ia mewarisi kemampuan ayahnya dalam menganalisa pemerintahan, karena kecerdasan itu pemerintah Direktur Levysson memberi tugas untuk membuat nota keadaan prestise para bupati yang merosot. Isi nota Hadiningrat itu dengan singkat adalah sebagai berikut;

"Pada zamantanam paksa (1830 - 1870) pemerintah menjalankan kekuasaannya dengan perantara para bupati sebagai pemimpin-pemimpin rakyat tradisional. Tetapi sejak zaman liberal (1870) para pejabat BB Belanda campur tangan langsung sampai jatuh dalam urusan-urusan rakyat. Dengan demikian mereka memisahkan rakyat dari pimpinan-pimpinannya yang tradisional. Akibatnya ialah; kewibawaan para bupati merosot dimata rakyatnya, dan rakyatnya, dan rakyat kurang hormat terhadap bpatinya. Selain itu kenapa para pejabat BB selalu diberi pengetahuan, sedangkan orang-orang pribumi ditelantarkan, Bahasa juga hambatan besar bagi para bupati karena tidak mengerti percakapan yang dilakukan oleh pemerintah dan pejabat pada saat itu. Karena watak orang Jawa itu menurut, maka sebenarnya pemerintah dapat dengan mudah secara halus mewajibkan kepada mereka untuk meningkatkan pengetahuannya yang diperlukan yang baik dan tidak dapat di bodohi oleh pemerintah.

Ada gagasan beliau yang menimbulkan kemarahan bagi Belanda, sebagai peringatan ang serius kepada pemerintah,

dalam bagian terakhir dari nota itu;

"Dengan mengajukan saran-saran saya itu saya tidak hanya mau membela kepentingan bangsa saya, melainkan malahan lebih-lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pemerintah. Sebab semestinya kita tidak mengharapkan bahwa dari keadaan sekarang ini akan timbul keadaan-keadaan lain yang mengagalkan semua perhitungan kita sebelumnya. Maka kita kita harus memberi pimpinan yang baik untuk mencegah kemungkinan penyelewengan dari macam-macam nafsu yang pasti timbul dari keadaan yang diciptakan sekarang ini. Usul-usul saya untuk perbaikan itu dengan senang hati saya lepaskan, bilamana ada saran-saran lain yang lebih baik. Maksud saya tidak lain hanya mengemukakan suatu gagasan untuk mengambil tindakan-tindakan bagi kepentingan negeri dan rakyat. Akirnya tidaklah dapat disangkal bahwa sebagai akibat dari pengarahannya yang saya berikan "hormat" seperti yang sekarang diberikan kepada penjajah para pembesar lambat laun akan berkurang sampai batas minuman juga bila mana kepada pribumi tidak diberikan pendidikan. Orang-orang beradab toh sama-sama tahu bagaimana harus saling memperlakukan dalam pergaulan dalam masyarakat. Lagi pula, sesuatu karya kebudayaan memang tidak dapat diselesaikan dalam satu hari. Tetapi apa yang terjadi setapak setapak tidak perlu menimbulkan ketakutan, apalagi karya itu dirintis dari atas. Orang Belanda akan lebih menghargai jika sekali-kali dapat mendengar perasaan yang sesungguhnya dari orang-orang yang dikuasai, oleh karena ia jarang sekali mendapat kesempatan untuk melihat dalam kepala dan hati orang kulit coklat. Hanya sabarlah yang selalu mengatakan yang sebenarnya. Sedang musuh justru saling menyembunyikan. Janganlah itu kita lupakan. Dengan menyatakan perasaan saya, saya memenuhi kewajiban saya sebagai seorang sahabat" (bertanda tangan Hadiningrat).

Nota Hadiningrat itu dalam sejarah birokrasi pemerintah tersohor sebagai karya seorang pejabat tinggi yang berani dan progresif. Tetapi mungkin justru sifat yang bebas halus dan diplomatis inilah yang membuat

Belanda tidak senang. Atau mungkin Hindia Belanda memang tidak memberikan pendidikan kepada pribumi yang membuat mereka jadi pintar dan maju sehingga akan suash di kuasai. Atau rupanya Hindia Belanda memang merasa kuat, dan tidak perlu menghiraukan nasehat orang yuang dijajah. Rupanya pemerintah beranggapan bahwa gagasan Hadiningrat itu malah mengundang dan membangunkan naluri yang sedang tidur, maka akhirnya nota itu disegel takut kalau dibaca oleh nota 1896 sama nasibnya dengan nota 1871.²⁰

Sosroningrat adalah ayah kandung R.A. Kartini seorang bupati Jepara yang terkenal dengan berpikiran luas moderend dan bersahaja, beliaulah juga terkenal sebagai seorang bupati yang selalu dekat dengan rakyat. Bupati Sosroningrat insaf benar tentang pentingnya pendidikan. Seperti juga diajarkan kepadanya oleh ayahnya, maka pendidikan anak-anaknya pun selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Alangkah bijaksananya! Pendidikan kepada annak-anaknya bersifat menyeluruh; selain untuk menambah pengetahuan, terutama diarahkan kepada pertumbuhan watak yang baik dan prikemanusiaan. Ia membiasakan mereka sejak kecil ikut keluar tengah-tengah rakyat, agar supaya mengenal kehidupan rakyat kecil dan untuk menanam rasa cinta kepada mereka. Mengenai kebiasaan itu, Ibu Kardinah

²⁰.Ibid hal 167.

menceritakan dalam "ingatan zaman muda" yang ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto dalam bukunya Kartini sebuah Biografi, sebagai berikut;

"Setelah sudah agak besar, kamisering disuruh oleh Rama (bapak) untuk ikut meninjau tempat-tempat penderitaan rakyat. Misalnya rumah yang malamnya terbakar sehingga penghuninya habis miliknya; atau kampung hancur yang diserang oleh taufan dari laut; atau hujan-hujan yang hebat atau banjir besar yang melanda sawah-sawah dan menghancurkan tanaman. Maksud Rama supaya kami melihat sendiri dari dekat bencana-bencana yang menimpa rakyat itu dan mendapatkan kesan bagaimana susahny hidup mereka yang melarat dan hina itu. Meskipun masih anak-anak, dengan hati kami sendirinya timbul rasa belas kasihan, dan selanjutnya timbul niat untuk memberi bantuan dalam bentuk apapun supaya sekedar mengentengkan penderitaan mereka. Sikap demikian itu sangat didukung oleh Rama dan Ibu. Pada hari-hari minggu pagi kami juga sering "ngiring swargi Rama" untuk meninjau kampung-kampung, keadaan tanaman-tanaman rakyat, atau orang-orang sakit, atau pertukangan.

Kecuali melihat-lihat saja. Kami juga diperbolehkan untuk ikut melakukan pekerjaan rakyat, seperti menanam dan mengetam padi, sambil bersenda gurau. Pada hari raya Idul Fitri kami juga diajak Rama datang di kampung-kampung untuk melihat rakyat berpesta ditempat-tempat atau di rumah-rumah yang dihias menurut selera mereka. Disitu disediakan meja terbuka artinya siapa yang datang bebas makan, suasana riang. Semua mengembirakan bagi Swargi Mbakyu Kartini dan kami adik-adiknya. Apalagi rakyat sangat senang dan berterima kasih atas perhatian yang begitu besar dari keluarga Bupati.....

Setelah Kartini dewasa, ayahnya masih tetap memberi bimbingan untuk memperhatikan kesengsaraan rakyat. Seperti contoh mengharukan yang telah di tulis oleh

Kartini.

"Siang tadi hati kami rasanya tersayat oleh suatu peristiwa kesengsaraan hidup. Seorang anak berumur 6 tahun berjualan rumput. Anak itu tidak lebih besar dari kemenakan saya; ia tidak kelihatan sama sekali; seolah-olah ada dua ongkokan rumput yang berjalan sendiri dijalanan. Ayah memanggil dia, lalu kami mendengar ceritanya; Cerita yang dapat diceritakan oleh ratusan, mungkin ribuan orang lain. Anak itu tidak mempunyai ayah lagi; ibunya sedang bekerja diluar; dirumah masih ada dua adik lagi. Ia paling tua. Kami tanya, apa ia sudah makan jawabnya, "belum" Mereka hanya sekali makan nasi, pada malam harinya, kalau ibunya sudah pulang; pada siang hari mereka makan jenang aren, harga ½ sen. Dari anak itu saya melihat kemenakan saya, sama besarnya dengan dia. Kami beri dia makan, tetapi tidak makan melainkan dibawanya pulang. Saya ikuti dengan mata anak itu dengan pikulaan aritnya, sampai saya tidak bisa melihat dia lagi. Apa saja yang bergejolak dalam hati saya! saya merasa malu sedalam-dalamnya mengenai egoisme saya. Saya merenungkan dan memikirkan keadaan saya sendiri sedang pada ketika itu disekitar saya ada begitu banyak orang yang menderita dan harus dikasihani.! Rasanya seolah-olah udara disekitar saya tiba-tiba penuh dengan jeritan, keluhan dan rintihan orang-orang yang menderita. Dan lebih keras lagi dari pada jeritan dan rintihan itu mengemalah dalam telinga saya; Kerja! kerja! kerjalah! bebaskanlah dirimu! baru bila kamu berhasil membebaskan dirimu dengan bekerja, dapatlah kau menolong orang lain! kerjalah! saya dengar suara itu begitu jelas, saya melihat itu demikian jelasnya di muka saya, sehingga saya harus menuliskannya, dan menuliskan untuk anda, karena anda begitu mendalam ikut merasakan dan ikut hidup dengan kami."²¹

Demikianlah berkat bimbingan bijaksana dari ayahnya, Ario Tjondronegoro. Sasroni Seorang pembesar pribumi yang besar rasa tanggung jawabnya dan cinta

21. Ibid hal 39.

kepada rakyatnya, maka putera-puteri bangsawan sejak kecil sudah di dekatkan pada kehidupan rakyat, dan bertambahlah rasa bersatu dengan bangsanya, bangsa kulit sawo matang, rasa dimana seumur hidup takkan digoyahkan oleh sahabat-sahabatnya bangsa Belanda yang karib sekalipun.

Ferjuangan serta pemikiran R.A. Kartini terpengaruh juga oleh keadaan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Maka arti dari pengaruh sendiri menurut Gulo dan Kartini Kartono, adalah sebagai berikut.

*"Kekuatan yang ditimbulkan oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi sikap, pendirian dan tingkah laku perilaku seseorang; kekuatan yang menghasilkan perubahan, yang tidak ia sadari atau disengaja dalam sikap pendirian-pendirian, keyakinan-keyakinan, pandangan-pandangan, perilaku kebiasaan-kebiasaan seseorang Individu maupun masyarakat."*²²

Untuk lebih jelasnya apa-apa yang telah diperjuangkan R.A. Kartini melalui tulisan serta pemikirannya dalam fase bab berikut:

1. Emansipasi.

Emansipasi menurut paham **materialisme** yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engles untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor

²².Dali Golo, Kartini Kartono, Kamus Sosiologi, Pioner Jaya, cet I, 1987, hal. 465.